**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Tambahan modal diperlukan untuk mengembangkan suatu perusahaan yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk *go public*. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan menjual sahamnya kepada *public* atau menerbitkan surat utang, sedangkan investor sebagai pihak yang memiliki dana dapat mempergunakan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi guna memperoleh keuntungan. Salah satu lembaga yang terlibat dipasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi pemerintah, sekaligus sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan demikian, BEI memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli surat-surat berharga dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang di perdagangkan di BEI merupakan instrumen jangka panjang (lebih dari satu tahun), yaitu: saham, obligasi, waran, *right issue*, obligasi konvertibel dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put* atau *call*) (Hariyani dan Purnomo, 2010:8).

BEI memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal di katakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena BEI memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal maka aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Semua perusahaan *public* yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor berdasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut dengan JASICA (Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification*). Ke 9 sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan serta Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi terdiri dari 7 sub sektor seperti Sub Sektor Perdagangan Besar (Barang Produksi dan Barang Konsumsi), Sub Sektor Perdagangan Eceran, Sub Sektor *Advertising*, *Printing* dan Media, Sub Sektor Kesehatan, Sub Sektor Jasa Komputer dan Perangkatnya, Sub Sektor Perusahaan Investasi serta Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata.

Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 94/HK103/MPPT 1987 dalam Putri (2016:12) hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Pendapatan hotel bersumber dari penjualan kamar, penggunaan *meeting room*, *banquet event*, restoran, persewaan *tenant business centre*, area rekreasi (SPA, *swimming pool*, *gym*, *bar and discotic* dan tempat karaoke).

Sudarso (2016:30) menyatakan bahwa klasifikasi hotel sesuai dengan bintang dibagi menjadi lima golongan kelas berdasarkan kelengkapan dan kondisi bangunan, fasilitas yang dimiliki, pengelolaan serta mutu pelayanan. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel, maka semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama 3 tahun sekali dengan tatacara serta penetapannya dilakukan oleh Direktorat Jendral Pariwisata. Pada golongan hotel berbintang, terdapat juga klasifikasi pembagian kamar. Kamar yang merupakan area privat dan utama bagi tamu dibedakan menjadi beberapa tipe kamar seperti kamar menurut jumlah tempat tidur dan fasilitas (*single room, twin room, double room, triple room, junior suite room, suite room* dan *president suite room*), kamar menurut letak dan fasilitas (*connecting room, adjoining room, inside room, outside room, lanais, cabana* dan *house used room*).

Hotel di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Hal ini terbukti dengan Perkembangan Usaha Hotel Bintang 1-5 yang semakin meningkat dari tahun 2012-2016. Sedangkan Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (Hotel Bintang 1-5) pada tahun 2014 mengalami penurunan dari yang semula 52,22% menjadi 51,84%. 51,84% terdiri dari 11,2% wisatawan nusantara yang menginap dihotel dan 40,64% wisatawan mancanegara yang menginap dihotel. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Pembatasan Kegiatan Pertemuan/Rapat Di Luar Kantor mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan hotel. Padahal konstribusi acara dari instansi pemerintah terhadap total omzet hotel mencapai 35%. Sehingga penurunan-penurunan tersebut diduga sebagai penyebab terhadap penurunan *return* saham tahun 2014 pada perusahaaan Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1.**

**Perkembangan Usaha Hotel Bintang 1-5**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Usaha Hotel** | **Jumlah Kamar** |
| 2012 | 1.623 | 155.740 |
| 2013 | 1.778 | 171.432 |
| 2014 | 1.996 | 195.886 |
| 2015 | 2.197 | 217.474 |
| 2016 | 2.387 | 233.007 |

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Tabel 1.1. Menunjukkan perkembangan usaha hotel bintang 1-5. Pada tahun 2013 naik 155 usaha dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu dari jumlah usaha hotel 1.623 usaha menjadi 1.778 usaha dengan jumlah kamar dari 155.740 unit menjadi 171.432 unit. Pada tahun 2014 naik 218 usaha dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu dari jumlah usaha hotel 1.778 usaha menjadi 1.996 usaha dengan jumlah kamar dari 171.432 unit menjadi 195.886 unit. Pada tahun 2015 naik 201 usaha dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu dari jumlah usaha hotel 1.996 usaha menjadi 2.197 usaha dengan jumlah kamar dari 195.886 unit menjadi 217.474 unit. Pada tahun 2016 naik 190 usaha dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu dari jumlah usaha hotel 2.197 usaha menjadi 2.387 usaha dengan jumlah kamar dari 217.474 unit menjadi 233.007 unit. Perkembangan usaha hotel bintang 1-5 semakin meningkat dari tahun 2012-2016 karena adanya perubahan status dari hotel non bintang menjadi hotel berbintang serta dibangunnya hotel berbintang yang baru.

**Tabel 1.2.**

**Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK)**

**(Hotel Bintang 1-5)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Perkembangan Rata-Rata TPK (%)** |
| 2012 | 51,55 |
| 2013 | 52,22 |
| 2014 | 51,84 |
| 2015 | 53,04 |
| 2016 | 53,74 |

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Tabel 1.2. Menunjukkan perkembangan rata-rata tingkat penghunian kamar (hotel bintang 1-5). Pada tahun 2013 naik 0,67% dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu dari perkembangan rata-rata TPK 51,55% menjadi 52,22%. Pada tahun 2014 turun 0,38% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu dari perkembangan rata-rata TPK 52,22% menjadi 51,84% terjadi penurunan dikarenakan wisatawan yang menginap dirumah teman dan keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2015 naik 1,2% dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu dari perkembangan rata-rata TPK 51,84% menjadi 53,04%. Pada tahun 2016 naik 0,7% dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu dari perkembangan rata-rata TPK 53,04% menjadi 53,74%.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

**Gambar 1.1.**

**Rata-Rata Total Pendapatan**

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.1. Menunjukkan pergerakan rata-rata total pendapatan sub sektor hotel yang terdaftar di BEI selama 5 tahun yaitu tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan Rp. 14.476.000.000 dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata total pendapatan Rp. 141.709.000.000 menjadi Rp. 156.185.000.000. Pada tahun 2014 megalami penurunan Rp. 2.146.000.000 dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu dari rata-rata total pendapatan Rp. 156.185.000.000 menjadi Rp. 154.039.000.000. Pada tahun 2015 megalami penurunan Rp. 21.953.000.000 dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata total pendapatan Rp. 154.039.000.000 menjadi Rp. 132.086.000.000. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan Rp. 8.667.000.000 dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata total pendapatan Rp. 132.086.000.000 menjadi Rp. 140.753.000.000.

*Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi para investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan penerimaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga saham tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya apabila selisih harga saham tersebut positif maka investor mengalami *capital gain*. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan dengan dividen (Husnan, 2015:25).

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.2.**

**Rata-Rata *Return* Saham**

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.2. Menunjukkan pergerakan rata-rata *return* saham sub sektor hotel yang terdaftar di BEI selama 5 tahun yaitu tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 naik 68,6% dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata *return* saham 4,8% menjadi 73,4%. Pada tahun 2014 megalami penurunan yang sangat signifikan yaitu turun 91,2% dibandingkan dengan tahun 2013, dari rata-rata *return* saham 73,4% menjadi -17,8%. Pada tahun 2015 naik 24% dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata *return* saham -17,8% menjadi 6,2%. Pada tahun 2016 naik 25,6% dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata *return* saham 6,2% menjadi 31,8%.

Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi teknikal. Melalui dua informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan keuntungan yang signifikan ataupun dapat menghindari kerugian yang harus ditanggung investor.

Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan dibagi menjadi 5 rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan serta untuk memprediksi *return* saham di pasar modal (Aziz dan Nadir, 2015:38). Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Kasmir (2014:89) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan profitabilitas yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM)dan *Return On Asset* (ROA)*.*

Mulyawan (2015:52) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid begitupun sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang ilikuid. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR).

Kasmir (2014:97) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berikut adalah data *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.3.**

**Rata-Rata *Net Profit Margin***

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.3. Menunjukkan pergerakan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada sub sektor hotel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 naik 5,18% dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata NPM 5,38% menjadi 10,56%. Pada tahun 2014 turun 2,89% dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu dari rata-rata NPM 10,56% menjadi 7,67%. Pada tahun 2015 turun 9,77% dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata NPM 7,67% menjadi -2,10%. Pada tahun 2016 naik 1,71% dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata NPM -2,10% menjadi 1,71%.

*Net Profit Margin* (NPM)merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula di interpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan. Tinggi rendahnya NPM dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjualan+biaya pemasaran+biaya administrasi dan umum). NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar dari pada biaya operasi. Sedangkan NPM yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlalu rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.4.**

**Rata-Rata *Return On Asset***

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.4. Menunjukkan pergerakan rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada sub sektor hotel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 naik 0,34% dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata ROA 2,9% menjadi 3,24%. Pada tahun 2014 turun 0,95% dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu dari rata-rata ROA 3,24% menjadi 2,29%. Pada tahun 2015 turun 2,23% dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata ROA 2,29% menjadi 0,58%. Pada tahun 2016 turun 0,31% dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata ROA 0,58% menjadi 0,27%.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk rnengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis. Semakin tinggi persentase rasio ini maka semakin baik penggunaan aktiva secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.5.**

**Rata-Rata *Current Ratio***

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.5. Menunjukkan pergerakan rata-rata *Current Ratio* (CR) pada sub sektor hotel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 naik 78,05% dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata CR 173,84% menjadi 251,89%. Pada tahun 2014 turun 82,18% dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu dari rata-rata CR 251,89% menjadi 169,71%. Pada tahun 2015 turun 10,54% dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata CR 169,71% menjadi 159,17%. Pada tahun 2016 turun 3,54% dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata CR 159,17% menjadi 155,63%.

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(margin of safety)* suatu perusahaan (Kasmir, 2014:72). CR dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi perusahaan dikatakan sehat jika rasionya berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2013:34).

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.6.**

**Rata-Rata *Debt to Equity Ratio***

**Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2012-2016**

Gambar 1.6. Menunjukkan pergerakan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sub sektor hotel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 naik 0,05 dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari rata-rata DER 0,42 menjadi 0,47. Pada tahun 2014 naik 0,01 dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu dari rata-rata DER 0,47 menjadi 0,48. Pada tahun 2015 turun 0,02 dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari rata-rata DER 0,48 menjadi 0,46. Pada tahun 2016 naik 0,05 dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari rata-rata DER 0,46 menjadi 0,51.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2014:99). Dengan menghimpun dana melalui utang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan risiko yang berasal dari penggunaan utang. DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap utang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga utang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Amelia dan R. Djoko (2012:9) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009 pada perusahaan *Real Estate and Property* menunjukkan hasil bahwa *return on asset* (ROA), *earing per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return* saham. Namun hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Yunita (2013:17) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010 pada perusahaan Manufaktur menunjukkan hasil bahwa *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Johannes dan Meri Arisandi (2013:11) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012 pada perusahaan Makanan Dan Minuman menunjukkan hasil bahwa secara simultan *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul “**Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)**”.

* 1. **Identifikasi Dan Rumusan Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian ini diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

* + 1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang teridentifikasi di perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (Hotel Bintang 1-5) pada tahun 2014 mengalami penurunan dari yang semula 52,22% menjadi 51,84%.
2. Total pendapatan hotel pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan.
3. *Return* saham mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2014, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2016.
4. *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan.
5. *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan.
6. *Current Ratio* (CR) pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016.
7. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 dan naik kembali pada tahun 2016.
   * 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan untuk menggambarkan identifikasi masalah yang tercakup didalam penelitian yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Berdasarkan uraian dan gambaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
2. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
3. Bagaimana *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
4. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
5. Bagaimana *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
6. Seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial atau simultan mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui kondisi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui kondisi *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui kondisi *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
6. Untuk mengetahui Seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial atau simultan mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk penelitian para akademisi dan praktisi dibidang kajian manajemen keuangan dan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak terkait.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Penulis

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis karena dapat menambah pengetahuan dan dapat memperoleh pemahaman mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai *return* saham yang dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan ataupun melengkapi.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik dalam mengambil keputusan investasi.

1. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam menilai dan mengevaluasi khususnya manajer keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya maupun dalam pengambilan keputusan *financial*.